ANALISIS KETERAMPILAN PUBLIC SPEAKING PESERTA DIDIK KELAS 10 PROGRAM KEAHLIAN MPLB SMK NEGERI 1 WONOSOBO

ANALYSIS OF PUBLIC SPEAKING ABILITY IN CLASS 10 STUDENTS OF THE OFFICE AND BUSINESS SERVICE MANAGEMENT SKILLS PROGRAM AT SMK NEGERI 1 WONOSOBO

Nandika Wahyu Saputra, Muslikhah Dwihartanti
Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Yogyakarta
Email: Nandikawahyu.2020@student.uny.ac.id, Muslikhah@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab kurangnya keterampilan *Public Speaking* siswa kelas 10 program keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Negeri 1 Wonosobo. Teknik pengumpulan data dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yaitu dengan metode triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan *Public Speaking* peserta didik belum baik, Seperti pada kemampuan berbicara peserta didik belum menggunakan diksi yang jelas, tidak menggunakan EYD yang baik dalam berbicara, banyak peserta didik yang masih menggunakan kalimat ambigu dalam berkomunikasi. Peserta didik juga belum memahami struktur kalimat yang baik dalam berbicara yang sesuai dengan kaida. Kemampuan mendengar peserta didik masih perlu ditingkatkan dalam menginterpretasikan arti pesan yang disampaikan. Faktor internal seperti minat, bakat, dan motivasi belum dimiliki oleh peserta didik. Selanjutnya, faktor eksternal dari lingkungan peserta didik yang mendukung yaitu dari lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat, namun dalam melakukan *public speaking* masih takut untuk berhadapan dengan masyarakat.

Kata kunci: Faktor *Public Speaking*, Keterampilan *Public Speaking*, Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis.

Abstract

This research aims to determine the factors causing the low Public Speaking skills of class 10 students in the Office Management and Business Services skills program at SMK Negeri 1 Wonosobo. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. The data validity technique is the source triangulation method. The results of this research show that students' public speaking skills are not good. For example, students' speaking skills do not use clear diction, they do not use good EYD in speaking, many students still use ambiguous sentences in communicating. Students also do not understand good sentence structure in speaking in accordance with the rules. Students' listening skills still need to be improved in interpreting the meaning of the message conveyed. Internal factors such as interests, talents and motivation that students do not yet have. Apart from that, external factors from the student's environment are supportive, namely from the family environment, educational environment and community environment, but when doing public speaking they are still afraid to face the public.

Keywords: *Factor Public Speaking, Skill Public Speaking, Office and Business Service Management*

Pendahuluan

Era revolusi industri 4.0 memiliki dampak di bidang informasi dan teknologi yang sangat pesat dan secara mudah masuk dalam kehidupan umat manusia. Revolusi industri dapat diartikan sebagai bentuk perubahan atau transformasi pada dunia industri yang menggabungkan teknologi digital dan internet di abad 21. Literasi dasar, kompetensi, dan kualitas karakter merupakan 3 point yang sangat penting dan utama untuk difokuskan pada abad 21 ini (Prayogi & Estetika, 2020, p. 32). Kompetensi adalah salah satu aspek yang mendukung adanya faktor perubahan menuju abad serba teknologi, dapat diartikan juga bahwa kompetensi merupakan sesuatu hal yang ada dalam diri pribadi masing-masing yang dapat ditonjolkan seperti ilmu pengetahuan, keterampilan, dan perilaku pribadi (Deslller, 2017, p. 50).

Saat ini pemerintah menetapkan bahwa setiap lulusan sekolah menengah atas atau kejuruan baik negeri maupun swasta harus dibekali dengan *soft skill* yang matang, hal ini dibuktikan dengan adanya penerapan Kurikulum Merdeka yang dimulai tahun 2022 dimana di dalam kurikulum tersebut terdapat karakteristik kurikulum yaitu pengembangan *soft skill* dan karakter, fokus pada materi esensial, dan pembelajaran yang fleksibel. Diantara beberapa jenis *soft skill*, komunikasi atau *public speaking* menjadi point utama sebagai seseorang yang siap untuk menghadapi dunia kerja yang sesungguhnya. Kemudian disampaikan pula bahwa *public speaking* sama artinya dnegan pidato, yaitu seni berbicara di depan umum atau *public* (Effendi, 2005, p. 42). Dalam hal ini pidato merupakan paparan informatif yang memuat keterangan atau sebuah penjelasan, tetapi bersfat persuasif, yaitu mengandung unsur ajakan atau membujuk sehingga para pendengar tergerak untuk melaksanakannya.

Hasil pra survey yang dilakukan melalui wawancara dengan beberapa guru di program keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis SMK N 1 Wonosobo yang mengajar kelas 10 Guru menyatakan, bahwa kemampuan berkomunikasi di depan umum atau *public speaking* sangatlah penting dikuasai peserta didik terutama program keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di era saat ini. Pada dasarnya berbicara di depan umum adalah salah satu hal yang wajib dilakukan untuk bisa melakukan komunikasi, seperti bekerja menjadi seorang *customer service*, resepsionis, kantor pemasaran dan lain sebagainya yang notabennya mereka bekerja berhadapan dengan banyak orang.

Hasil temuan terkait kemampuan *public speaking* siswa di SMK Negeri 1 Wonosobo khususnya kelas 10 program keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis, menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi keterampilan *public speaking* siswa. Hal ini ditunjukkan kegiatan siswa pada saat melakukan *public speaking* pada saat presentasi dan melakukan praktik didepan umum dalam menyampaiakn pendapat atau informasi belum lancar dan merasa gugup, terlihat pada saat menyampaikan informasi peserta didik gugup. Keterampilan *public speaking* harus dikembangkan oleh peserta didik, karena pada dasarnya peserta didik akan dihadapkan dengan tuntutan gaya hidup dan juga pekerjaan yang mengharuskan para pekerja untuk bisa memiliki keterampilan *public speaking*. Keterampilan *public speaking* yang baik akan mempengaruhi jelas atau tidaknya pesan atau materi yang disampaikan.

Lingkungan sekolah SMK Negeri 1 Wonosobo juga belum sepenuhnya menerapkan *public speaking* yang formal kepada guru atau orang yang lebih tua. Kegiatan non akademik maupun ekstrakulikuler seperti pelatihan *public speaking* belum ada disekolah. Padahal adanya ekstrakulikuler *public speaking* disekolah saat ini sangat penting diterapkan. Kemudian pada saat melakukan komunikasi banyak siswa yang belum bisa menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Hal tersebut dapat disebabkan karena faktor lingkungan rumah atau sosialisasi peserta didik di masyarakat.

Tidak hanya itu saja, didapatkan hasil dari guru bahwa dari 3 kelas 10 program keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis yang belum bisa untuk berani berbicara di depan umum yaitu 60-65% siswa. Hal tersebut dinilai berdasarkan cara mereka melakukan praktik resepsionis di dalam sekolah, kemudian penugasan dalam membuat video, melakukan teknik presentasi dengan baik, dan menyampaikan pendapatnya pada saat sesi pembelajaran model diskusi. Hal ini sangat buruk dan perlu adanya kerja keras guru dalam membangun komunikasi peserta didik agar lebih baik dan meningkat. Peserta didik lebih berani dan bisa tampil di hadapan banyak orang jika mereka melakukannya secara berkelompok atau bersama.

Keterampilan *public speaking* di masa yang akan datang adalah salah satu kunci sukses dalam hidup dan bertahan pada era revolusi industri 4.0 dan *disruption era*. Dalam hal ini kemampuan *public speaking* adalah hal yang sangat penting dan mendesak, bila tidak mampu berkomunikasi dengan baik dan lancar bagaimana akan beradaptasi dan hidup di era *society* 4.0. Hal ini merupakan kemampuan yang urgensi dan harus bisa dikuasai oleh generasi muda agar mampu hidup didunia yang serba digital (Fatchurrohman, 2023, p. 23).

Apablia peserta didik tidak terlatih sejak awal untuk memiliki kemampuan berkomunikasi peserta didik akan sulit berkembang dan mungkin memiliki rasa takut dan juga malu untuk menyampaikan sesuatu hal, misalnya saat akan melaksanakan interview apabila akan mendaftar pekerjaan, dalam interview tersebut diharapkan pencari kerja mampu menjadi diri sendiri dan bisa menjawab pertanyaan dari interviewer, dengan memiliki komunikasi yang baik, harapannya mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan mudah.

Pembelajaran saat ini menekankan peserta didik memiliki kemampuan 4c (*critical thingking, creativity, collaboration, communication*) dimana kemampuan ini sangatlah penting dan salah satunya adalah komunikasi yang wajib dimiliki (Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan Pendidikan karakter). Peserta didik akan dituntut bisa berkomunikasi didepan umum dengan baik dan lancar, dengan belajar *public speaking* sejak awal peserta didik akan mampu dilatih dan dibimbing memiliki komunikasi di depan umum yang baik sehingga peserta didik mampu dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Apablia peserta didik tidak terlatih sejak awal untuk memiliki kemampuan berkomunikasi peserta didik akan sulit berkembang dan mungkin memiliki rasa takut dan juga malu untuk menyampaikan sesuatu hal, misalnya saat akan melaksanakan interview apabila akan mendaftar pekerjaan, dalam interview tersebut diharapkan pencari kerja mampu menjadi diri sendiri dan bisa menjawab pertanyaan dari interviewer, dengan memiliki komunikasi yang baik, harapannya mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan mudah.

Selain itu penelitian yang mendukung juga dilakukan oleh Aan Mohamad Burhanudin (2016) yang berjudul "Kemampuan *Public Speaking* Mahasiswa Program keahlian KPI IAIN Syekh Nurjati: Problematika Dan Solusinya".Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa realitas kemampuan public speaking mahasiswa program keahlian KPI masih kurang baik, hal ini dikarenakan masih banyak mahasiswa program keahlian KPI yang belum bisa berbicara atau masih ragu-ragu untuk mengutarakan apa yang akan dibicarakan, sebagian mahasiswa KPI masih gugup atau malu ketika akan berbicara di depan umum. Adapun tingkat kesulitan mahasiswa program keahlian KPI terhadap public speaking adalah mahasiswa tidak mau mengungkap pendapat atau pertanyaan, memiliki sikap tidak peduli di kelas, kurangnya tingkat membaca, kurangnya rasa ingin tahu, tidak percaya diri, mempunyai pengalaman buruk dalam public speaking, monopoli yang bertanya, serta lingkungan yang tidak kondusif.

Keterampilan *public speaking* merupakan kecakapan berupa penguasaan berbicara di depan umum yang diperoleh dari hasil latihan atau praktik yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, kelompok atau masyarakat. Keterampilan *public speaking* harus memiliki indikator yang mampu mendukung keberhasilan keterampilan berjalan dengan lancar. Berikut ini Charles Bonar Sirait dalam bukunya "*The Power Of Public Speaking*" (2016, p. 78) menyatakan bahwa ada indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan seseorang dalam melakukan *public speaking* diantaranya kemampuan berbicara mengacu pada kualitas yang dibutuhkan untuk membuat pubic speaking yang jelas dan efektif. Kemampuan ini pastinya dimiliki oleh seseorang yang memiliki kemampuan menjelaskan suatu perihal dengan baik dan lantang. Mampu menyampaikan materi atau informasi dengan jelas dan terstruktur menjadikan presentasi berjalan dengan baik dan maksimal. Oleh sebab itu indikator ini menjadi poin penting seseornag mampu berkomunikasi didepan umum dengan lancar.

Kemampuan mendengar merupakan salah satu bentuk kemampuan yang penting dan wajib dimiliki dalam kegiatan *public speaking*. kemampuan ini menjadikan dasar audiens dapat menerima pesan dan pemberi pesan mampu menangkap evaluasi yang diberikan oleh audiens.

Komunikasi nonverbal adalah transfer informasi melalui penggunaan bahasa tubuh termasuk kontak mata, ekspresi wajah, gerak

tubuh dan banyak lagi. Misalnya, tersenyum saat bertemu seseorang menunjukkan keramahan, penerimaan, dan keterbukaan. Setiap orang menggunakan komunikasi nonverbal sepanjang waktu apakah mereka mengetahuinya atau tidak. Komunikasi nonverbal bergantung pada melihat dan menganalisis gerakan fisik sebagai kebalikan dari komunikasi verbal, yakni penggunaan bahasa untuk mentransfer informasi melalui teks tertulis, berbicara atau bahasa isyarat.

Pada saat melakukan komunikasi di depan audiens rasa gugup dan demam panggung yang terjadi harus bisa dihilangkan. Pembicara yang mampu mengatasi hal tersebut pastinya secara perlahan mampu mengalihkan rasa gugup atau demam panggung yang terjadi lebih mengalir dan mampu ikut dalam suasana pembicaraan.

Dalam pelaksanaanya kegiatan *Public speaking* harus dilakukan menggunakan unsur-unsur *public speaking* yang terdiri dari pembicara, pesan, audiens, dan metode. Sehingga implementasi kegiatan public speaking merupakan pelaksanaan dan penerapan kegiatan yang telah sesaui dengan unsur-unsur yang berlaku. Sebagai pedoman dalam melakukan penelitian faktor penghamabt kemampuan *public speaking* peserta didik peneliti membatasi dnegan menggunakan faktor-faktor yang terdiri dari Kelancaran dalam berbicara, ketepatan pemilihan kata, struktur kalimat, komunikatif, mendengarkan, menginterpretasikan, memahami, mengevaluasi, menanggapi, ekspresi wajah, gestur, paralingustik, dan penampilan.

Pengalaman tentunya menjadi komponen kuat dalam melakukan *public speaking*. Seseorang yang sering melakukan komunikasi dengan orang lain akan terbiasa berbeda dengan yang tidak pernah melakukan *public speaking* sama sekali. pengalaman menjadi nilai lebih bagi pembicara, dapat dilihat dari ilmu pada saat menyampaikan informasi, pengucapan kalimat, dan intonasi yang dilakukan.

perbendaharaan kata yang banyak adalah salah satu ilmu penting bagi seseorang yang pandai berkomunikasi. Menggunakan kata-kata yang mampu menarik perhatian sehingga audiens tidak merasa bosan dan tertarik dengan topik yang dibicarakan.

Emosi yang ada dalam diri mampu dihilangkan dengan beberapa teknik seperti memegang bolfoin pada saat berbicara dan lain sebagainya. Hal tersebut mampu meredakan rasa cemas, panik, dan rasa takut saat berhadapa dengan banyak orang. Indikator ini menjadi salah satu indikator yang wajib untuk dikuasai bagi seseorang yang mampu melakukan public speaking, karena cemas dalam diri bisa dihindarkan pada saat melakukan *public speaking*, dengan mengontrol diri dan tidak merasa tergesa gesa.

Berdasarkan hasil dari temuan pra survey di atas, dapat diambil permasalahan penelitian, yaitu mengenai "Bagaimana pengaruh faktor penyebab kurangnya kemampuan *public speaking* siswa kelas 10 (sepuluh) program keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Negeri 1 Wonosobo?". Berdasarkan rumusah masalah yang disebutakn di atas, peneliti mengambil penelitian ini dengan untuk mengetahui faktor penyebab kurangnya keterampilan *Public Speaking* siswa kelas 10 program keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Negeri 1 Wonosobo.

Penelitian ini dilakukan sebagai sumber informasi terkait keterampilan *public speaing* siswa program keahlian Manajemen Perkantoran dan layanan bisnis, serta menjadi acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya, dan menambah wawasan serta ilmu pengetahuan tentang kemampuan dan keterampilan berkomunikasi khususnya untuk *public speaking*.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif desktiptif akan menggambarkan suatu objek serta karakteristik populasi yang akan diteliti dengan akurat dan fakta, serta fokus pada pembahasan yang diteliti, selanjutnya akan dituangkan kedalam sebuah tulisan yang bersifat naratif dengan kutipan nyata (fakta) yang diambil dari lapangan untuk disajikan kedalam sebuah laporan

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Wonosobo dengan alamat sekolah di Jalan Bhayangkara Nomor 10, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah yang dilaksanakan pada bulan Januari 2024 hingga Mei 2024.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah 1 peserta didik kelas 10 (sepuluh) sebagai ketua kelas. Adapun kriteria atau ciri-ciri subjek yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 10 program keahlian MPLB yang memiliki kemampuan *public speaking* yang baik. Narasumber yang diambil berdasarkan rekomendasi dari guru pengampu kelas 10 yang mengetahui mengenai perkembangan komunikasi peserta didik dan dari hasil pengamatan atau observasi sebelumnya yang telah dilakukan. Selain itu peneliti juga mengambil informan pendukung dari peserta didik.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

   Obervasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung. Pengamatan ini dilakukan untuk mengamati hal-hal yang sekiranya perlu sebagai bahan penelitian, mencari informasi dilapanagan terkati dengan permasalahan yang akan diteliti. Jenis observasi yang digunakan merupakan observasi aktif. Observasi aktif sebagai kegiatan dimana peneliti mengamati dan datang ke tempat pelaksanaan serta terlibat dalam kegiatan.
2. Wawancara

   Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru Manjemen Perkantoran dan Layanan Bisnis yang mengampu kelas 10 (Sepuluh), serta peserta didik program keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis yang memiliki kemampuan *Public Speaking* dan yang tidak memiliki kemampua*n public speaking.*
3. Dokumentasi

   Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi bertujuan sebagai bukti untuk memperoleh data penelitian secara tertulis, gambar, atau rekaman. Dokumentasi bermanfaat sebagai pelengkap data fisik yang dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu, dokumentasi juga akan memudahkan peneliti saat melakukan wawancara sehingga fokus peneliti saat pengambilan data tidak terganggu dan tidak perlu mengkhawatirkan jika ada data yang belum tercatat dan sebagainya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis interaktif milik Miles dan Huberman (1992, p. 16) yang dilakukan melalui 4 tahapan, di antaranya:

1. Pengumpulan Data

   Proses pengumpulan data yaitu tahap awal dimana seorang peneliti melakukan pengambilan data di lapangan secara langsung dan mengumpulkan hasil data berdasarkan apa yang diamati, didengar, dan dilihat.
2. Reduksi Data

   Proses reduksi data merupakan tahap yang dilakukan melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian dengan menyederhanakan, mengabstrakkan serta transformasi dari data asli yang ada dalam catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga disebut sebagai bentuk analisis yang menajamkan, mengklasifikasikan, mengarahkan atau membuang yang tidak perlu, serta mengorganisasikan data sehingga data tersebut dapat ditarik kesimpulan.
3. Penyajian data

   Penyajian data merupakan proses mengumpulkan informasi secara sistematis yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Penyajian data disusun secara sederhana dari informasi yang kompleks ke dalam bentuk analisis yang lebih mudah untuk dipahami kembali.
4. Penarikan kesimpulan

   Pada proses penarikan kesimpulan perlu memperhatikan hasil dari reduksi data dan tetap mengacu pada perumusan masalah serta tujuan penelitian yang hendak dicapai sebelumnya. Pada tahapan ini peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari proses obsevasi dan wawancara sumber. Data tersebut akan diolah sebagai informasi yang disajikan secara sistematis dan logis yang akan menghasilkan kesimpulan yang menyeluruh dan terperinci.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, didapatan data penelitian terkait dengan permasalahan yaitu;

a. Keterampilan *Public Speaking*
   1. Kemampuan Berbicara
      Peserta didik pada saat melaksanakan presentasi, kemudian berkomunikasi dengan Bapak atau Ibu Guru dan berkomuniksi dengan teman masih banyak yang menggunakan bahasa campuran dan belum menggunakan Bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah. Komunikasi yang dilakukan belum menggunakan alur komunikasi yang baik dan sesuai dengan arahan, peserta didik banyak terbata-bata dan tidak lancar dalam melakukan komunikasi terutama pada saat presentasi.
   2. Kemampuan Mendengar
      Kemampuan mendengar peserta didik belum maksimal diakrenakan pada saat guru menjelaskan atau menerangkan mengenai tugas yang akan diberikan banyak peserat didik yang meminta guru untuk mengulang perintah tugas yang diberikan, padahal guru sudah lantang dan jelas dalam memberikan tugas. Selain itu pada saat pembelajaran komunikasi, banyak peserta didik yang tidak bisa mendengarkan maksud dan tujuan dari praktik yang dilakukan, hal ini menjadikan peserta didik membutuhkan waktu yang lama untuk bisa merespon dan menerima arahan.
   3. Kemampuan berkomunikasi secara non verbal
      Dari hasil penelitian terkait dengan indikator berkomunikasi secara non verbal terutama pada ekspresi wajah pada saat berkomunikasi, peserta didik mampu untuk mengendalikan ekspresi wajahnya seperti memberikan respon dengan gestur wajah sesuai dengan topik atau nformasi yang sedang dibahas. Peserta didik mampu mengolah ekspresi wajah sesuai dengan topik atau informasi yang sedang dibicarakan dan mengekspresikannya dengan baik.
      Kemudian hasil observasi mengenai indikator gestur dalam berkomunikasi menyatakan bahwa peserta didik dalam melakukan praktik komunikasi di depan umum belum menggunakan gestur yang sesuai dan tidak tepat, bahkan saat ditanya mengenai gestur peserta didik banyak yang belum mengetahui apa yang dimaksud dengan gestur. Hasil dari penelitian mengenai indikator pralinguistik menunjukkan bahwa keseluruhan peserta didik tidak mengetahui dan tidak menggunakan pralinguistik yang baik pada saat melakukan komunikasi. Hal tersebut adalah salah satu hal yang kurang dalam kemampuan berkomunikasi terutama dengan banyak orang, sehingga dari hasil observasi dapat dianalisis kemampuna paralinguistik peserta didik sangat rendah dan perlu adanya pemahaman serta latihan.

b. Faktor yang mempengaruhi keterampilan *public speaking* peserta didik.
   1. Faktor Internal
      Faktor internal terditi atas minat, bakat, dan motivasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dianalisis bahwa peserta didik memiliki minat besar dalam menekuni kemampuan *public speaking.* peserta didik memiliki antusias dan semangat tinggi pada saat melakukan praktik komunikasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa dari hasil observasi dan wawancara tersebut minat yang dimiliki oleh peserta didik untuk belajar *public speaking* tinggi, dan perlu adanya arahan yang tepat agar peserta didik tidak kehilangan minat untuk belajar *public speaking*. Dari hasil penelitian terkait faktor bakat terhadap beberapa narasumber dapat peneliti simpulkan bahwa peserta didik tidak memiliki bakat dalam melakukan *public speaking*, namun peserta didik tetap mengasah dan berlatih supaya memiliki bakat berkomunikasi terutama di depan umum. Hasil dari observasi dan dokumentasi dapat dianalisis bahwa pada saat melakukan observasi pada kegiatan P5 (Projek Penguat Profil Pelajar Pancasila) didapatkan hasil bahwa banyak peserta didik yang memiliki bakat untuk berani tampil dan berbicara didepan umum. Bakat tersebut merupakan salah satu dorongan dari Bapak dan Ibu guru

untuk menguasai kemampuan tersebut di kurikulum merdeka saat ini, selain itu hasil observasi juga menunjukkan bahwa bakat peserta didik dapat berkembang apabila dilatih terus menerus.

2. Faktor eksternal

   Faktor eksternal terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Dari hasil penelitian dan analisis lingkungan keluarga peserta didik sangat mendukung dengan adanya keterampilan *public speaking* yang harus dikuasai oleh peserta didik, keluarga memberikan dukungan dan motivasi. Selain itu pada lingkungan pendidikan menunjukan bahwa di SMK N 1 Wonosobo sangat mendukung dengan adanya kegiatan *public speaking* hal tersebut digunakan sebagai upaya meningkatkan keterrampilan dalam berkomunikasi yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Namun, setelah di amati di SMK N 1 Wonosobo belum terdapat pengembangan komunitas atau ekstrakulikuler yang mewadahi *public speaking*, bahkan tidak ada fasilitas yang mendukung guna melancarkan kegiatan *public speaking* hal ini dianggap masih belum mendukung dan perlu adanya peningkatan mutu untuk melakukan dan mendirikan komunitas atau ekstrakulikuler *public speaking*.

   Lingkungan masyarakat peserta didik sebagian besar sangat mendukung untuk belajar *public speaking*, bahkan peserta didik banyak memiliki teman yang sudah mempunyai kemampuan dengan baik hal ini bisa menjadikan motivasi dan faktor pendorong peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi didepan umum seharusnya, namun kenyataanya peserta didik justru merasa tertutup dan masih takut dalam menghadapi masyarakat di lingkungannya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa narasumber yaitu peserta didik dan guru Manajemen Perkantoran Layanan Bisnis SMK N 1 Wonosobo, kemudian observasi dan dokumentasi ada beberapa hal yang dapat ditinjau terkait keterampilan kemampuan *public speaking* peserta didik sebagai berikut:

1. Keterampilan *Public Speaking*

   Dalam program keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan bisnis aspek kemampuan berbicara, kemampuan mendengar, dan kemampuan berkomunikasi secara non verbal masih dalam kategori sangat kurang. Karena ketiganya adalah aspek yang menjadi panduan dasar dan kemampuan dasar sebagai seseorang untuk bisa dikatakan memiliki keterampilan *public speaking.* selain itu, berdasarkan pernyataan dari narasumber peserta didik MPLB mengatakan jika masih terdapat kesulitan untuk menguasai ketiga aspek keterampilan tersebut.

   a. Kemampuan berbicara

      Peserta didik masih merasa kurang mampu menguasai aspek kemampuan berbicara. Peserta didik merasa kesulitan dan belum terbiasa serta memiliki hambatan dalam penguasaan keterampilan berbicara seperti gugup dalam menyampaikan informasi atau perihal didepan banyak orang, takut, tidak percaya diri, terbata-bata dalam berbicara dan bahkan peserta didik memiliki gangguan cemas sebagai faktor penghambat yang utama dalam melakukan *public speaking*. pernyataan peserta didik tersebut juga sesuai dengan teori Blacburn and Davidson (2004, p. 54) yang menyatakan bahwa kesulitan yang dialami seseorang terjadi karena akibat dari kecemasan berkomunikasi.

   b. Kemampuan Mendengar

      Berdasarkan hasil penelitian, masih banyak hal yang perlu ditingkatkan. Salah satunya adalah memahami dan menginterpretasikan isi pesan atau topik pembicaraan. Namun secara keseluruhan kemampuan mendengar peserta didik dapat dikatakan baik. Peserta didik sudah mampu mendengarkan suatu obrolan

atau pembicaraan dengan baik. Selain itu peserta didik juga sudah mampu menanggapi pembicaraan walaupun ada beberapa peserta didik yang masih merasa kesulitan dalam menanggapi suatu topik dengan banyak orang. Namun sebagian besar dari peserta didik mengatakan bahwa sulit untuk menginterpretasikan atau mengartikan dan memaknai isi pesan yang disampaikan jika melakukan komunikasi dengan banyak orang. Peserta didik sadar akan kekurangan kemampuan menginterpretasikan suatu isi pesan apabila menggunakan bahasa yang terlalu formal dan sulit untuk dipahami atau bahasa yang asing dan tidak pernah didengar, seperti penggunaan padanan atau sinonim kata Bahasa Indonesia yang peserta didik tidak pernah dengar.

c. Kemampuan berkomunikasi secara non verbal

Kemampuan non verbal merupakan kemampuan berkomunikasi yang tidak menggunakan kata-kata seperti penggunaan bahas atubuh, mimik wajah, gerakan tangan, bahkan intonasi suara dan kecepatan suara pada saat berbicara. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik menyatakan jika belum mengetahu mengenai gestur tubuh yang baik. Kemudian peserta didik juga tidak mengetahui apa itu paralinguistik dalam berbicara dan sebagian besar peserta didik belum menerapkan paralinguistik dalam melakukan komunikasi dengan banyak orang. Ini menjadi salah satu kendala utama dalam kemampuan non verbal peserta didik.

Kesulitan penguasaan gestur selaras dari pendapat David Cohen dalam bukunya “Bahasa Tubuh Dalam Pergaulannya” yang menyatakan bahwa untuk mengungkapkan perasaan kepada orang lain itu hal yang sulit. Tubuh bisa menjadi kaku dan sulit digerakkan apabila tidak sejalan dengan pemikiran, memiliki hati yang was-was, bahkan takut bisa menyebabkan tubuh mati rasa dan sulit untuk mengendalikan bahasa tubuh yang baik.

Selain itu kemampuan paralinguistik peserta didik juga belum ada yang baik dan masih sangat kurang. Paralinguistic meliputi setiap penggunaan suara sehingga bermanfaat jika hendak menginterpretasikan simbol verbal (Sugiarno et.al, 2019, p. 7).

2. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang muncul dalam diri seseorang, dalam mengetahui kemampuan *public speaking* faktor internal terbagi menjadi tiga indikator yaitu minat, bakat, dan motivasi.

a. Minat

Minat adalah suatu keinginan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan sesuatu berdasarkan dengan keinginan dan apa yang disukai. Berdasarkan hasil wawancara peserta didik kelas 10 MPLB, dapat diketahui bahwa peserta didik memiliki minat untuk menguasai keterampilan *public speaking* tinggi, dan peserta didik juga sangat ingin memiliki keterampilan tersebut, terlepas dari program keahlian peserta didik di dunia perkantoran dan layanan bisnis yang mengharuskan peserta didik harus menguasai keterampilan komunikasi didepan umum setelah lulus dari SMK.

b. Bakat

peserta didik banyak yang mengatakan bahwa sebenarnya peserta didik ingin memiliki bakat atau kemampuan *public speaking*, namun peserta didik belum menemukan bagaimana cara mengasah kemampuan tersebut supaya menjadi kebiasaan. Namun, peserta didik juga memiliki cara untuk mengasah bakat *public speaking* melalui berbagai cara yang telah guru ajarkan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Sulistyarini dan Zaenal (2020, p. 21) mengembangkan kemampuan harus secara bertahap dengan belajar sedikit demi sedikit, semakin lama semakin berbobot.

c. Motivasi

Dapat diketahui bahwa peserta didik lebih banyak menerima motivasi dari pihak luar seperti teman-temannya dan guru yang mengajar, sedangkan motivasi dalam diri peserta didik masih rendah.

3. Faktor Eksternal
   a. Lingkungan Keluarga

      Hasil wawancara dengan peserta didik, semua narasumber atau peserta didik mengatakan jika mendapat dukungan besar dari keluarga untuk meningkatkan kemampuan *public speaking*, antara lain mendukung dan menyuport peserta didik, selalu melibatkan dalam kegiatan di keluarganya, memberikan fasilitas dan memenuhi kebutuhan peserta didik serta memberikan dorongan ketika peserta didik sedang belajar *public speaking.*

      Banyak orang tua peserta didik yang sangat mendukung anaknya untuk belajar kemampuan berkomunikasi didepan umum, karena akan memiliki daya tarik yang lebih. Peserta didik juga selalu mendapat suport dengan selalu diperhatikan mengenai bakat di bidang komunikasi karena pada dasarnya program keahlian yang peserta didik ambil harus memiliki kemampuan public speaking yang baik, sehingga orang tua akan terus memantau perkembangan peserta didik.

   b. Lingkungan Pendidikan

      Berdasarkan hasil wawancara peserta didik terkait pengaruh lingkungan pendidikan, dihasilkan beberapa jawaban yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah sangat mendukung adanya pembelajaran komunikasi karena hal ini sudah sesuai dengan teori yang didapatkan dan tertulis.

      Selain itu memang adanya kewajiban untuk praktik bisa melakukan komunikasi didepan umum sebagai bekal nantinya pada saat melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL).

   c. Lingkungan Masyarakat

      Bahwa ligkungan sekitar peserta didik sebagian besar sangat mendukung untuk belajar *public speaking*, bahkan peserta didik banyak memiliki teman yang sudah mempunyai kemampuan dengan baik hal ini bisa menjadikan motivasi dan faktor pendorong peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi didepan umum seharusnya, namun kenyataanya peserta didik justru merasa tertutup dan masih takut dalam menghadapi masyarakat di lingkungannya. Lingkungan masyarakat yang baik adalah lingkungan yang mampu mendorong seluruh warga dan masyarakat terlibat dalam suatu acara bersamaan (Totok H, 2018, p. 21). Pernyataan tersebut membuktikan bahwa sebenarnya lingkungan masyarakat peserta didik sudah baik namun peserta didik tidak memanfaatkan dengan maksimal.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Keterampilan *public speaking* peserta didik perlu ditingkatkan lagi. Seperti pada kemampuan berbicara, terdapat indikator yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara antara lain penggunaan diksi yang belum dipahami dengan jelas, masih menggunakan kata-kata campuran (Bukan menggunakan EYD yang baik) dalam berbicara, banyak juga peserta didik yang masih menggunakan kalimat ambigu dalam berkomunikasi. Selain itu peserta didik juga belum memahami struktur kalimat yang baik dalam berbicara yang sesuai dengan kaidah (SPOK). Berikutnya, untuk kemampuan

mendengar, peserta didik masih perlu ditingkatkan dalam menginterpretasikan arti atau makna dalam suatu pesan yang disampaikan. Banyak juga faktor yang menjadi hambatan peserta didik mulai dari lingkungan sekitar, pesan yang sulit dipahami, penggunaan kata yang tidak familiar sehingga membuat pesan yang tersampaikan atau didengar menjadi kurang cepat untuk bisa direspon. Selanjutnya untuk kemampuan berkomunikasi secara non verbal, peserta didik sudah sebagian besar mengekspresikan wajah pada saat berbicara, namun peserta didik tidak paham dan tidak menerapkan mengenai indikator paralinguistik pada saat berkomunikasi dengan banyak orang. Indikator tersebut masih belum dipahami dan juga belum dipelajari oleh peserta didik, sehingga peserta didik tidak mengetahui maksud dari indikator paralinguistik.

Saran

1. Guru diharapkan memberikan kesempatan kepada peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran untuk lebih memperhatikan gaya komunikasi dan kemampuan berbicara peserta didik. Bisa dilakukan dengan praktik presentasi mandiri dan belajar *outing class* supaya peserta didik mengenal lingkungan luar selain didalam kelas.
2. Guru dapat membuat metode pembelajaran berupa *Forum Group Discussion, Open Discussion* atau metode debat pada saat pembelajaran, selain untuk melatih berpikir kritis peserta didik metode pembelajaran tersebut juga mampu melatih kemampuan *public speaking* peserta didik.
3. Sekolah dapat memberikan fasilitas seperti adanya ruangan ekstrakulikuler *public speaking* dilengkapi dengan peralatan yang memadai (mic, cuecard, stand mic) untuk menunjang kegiatan pembelajaran atau praktik berkomunikasi di depan umum atau *public speaking* bagi siswa.

Daftar Pustaka

Burhanudin, A (2016). Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program keahlian KPI IAIN Syekh Nurjati: Problematika Dan Solusinya. Jurnal Komunikasi Publik, 30.

Dessler, G. (2017). Human Resourche Management. *Columbia University Journal*, 45-65.

Effendy, O. (2005). Komunikasi Teori dan Praktek.

Fatchurrohman, & Catur. (2023). Menguasai Kemampuan Berkomunikasi di Depan Umum. 32.

Hanifah, D., Puspitasarini, & Erlangga, S. (2020). Kemampuan Sistem Motorik Seseorang Dalam Memahami Pesan Komunikasi. 19.

Lasswell, H. (2016). *The Structure and Function of Communication in Society.* Urbana: University of Illinois Press.

Mustamu, R. H. (2012, Desember). Menjadi Pembicara Publik Andal: Fenomena Public Speaker, Antara Kebutuhan dan Tren. *Jurnal Komunikasi Islam, 02*, 215.

Prayogi, & Estetika, R. (2020). Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan. *Manajemen Pendidikan, 14*, 10.

Sugiarno, Hayati, N., Dwi, H., & Pusidasari, F. (2019). Pentingnya Bahasa Tubuh Saat Berkomunikasi. 7.

Totok. (2018). Peningkatan Kualitas SDM di Lingkungan Masyarakat Sekitar. *Jurnal Pendidikan dan Kebangsaan*, 21.

Profil Singkat

Nandika Wahyu Saputra lahir pada tanggal 23 September 2001 di Wonosobo, Jawa Tengah. Saat ini sedang menempuh pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Yogyakarta dari tahun 2020.

Muslikhah Dwihartanti, S.I.P., M.Pd. lahir pada tanggal 11 Mei 1978. Menempuh jenjang pendidikan S1di Universitas Gadjah Mada tahun lulus 2001 dan S2 Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta tahun lulus 2015.